

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *explanatory survey*. Menurut Sugiyono (2019) jenis penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengukur dan menggambarkan mengenai aspek-aspek yang relevan dengan fakta dan fenomena yang diamati secara sistematis. Metode *explanatory survey* merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel penelitian (Mark et al., 2019). Penelitian ini bertujuan menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh rasa nasionalisme, kepercayaan kepada pemerintah, persepsi Tingkat korupsi, dan religiusitas terhadap *tax morale*

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah rasa nasionalisme, kepercayaan kepada pemerintah, persepsi Tingkat korupsi, dan religiusitas yang merupakan variabel independen/variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahan timbulnya variabel terkait. Sedangkan *tax morale* merupakan variabel dependen/variabel yang dipengaruhi akibat adanya variabel independen

3.2.2 Unit Analisis

Menurut Mark et al (2019) unit analisis merupakan hal penting dalam penelitian karena unit penelitian merupakan elemen utama yang sedang diteliti dalam penelitian sehingga dapat mempengaruhi proses pemilihan, pengumpulan dan analisis data. Unit analisis ditentukan berdasarkan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini berupa individu atau mahasiswa S1 aktif Universitas Pakuan.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel dianalisis, Penelitian ini dilakukan di Universitas Pakuan Bogor, karena Universitas Pakuan Bogor merupakan salah satu universitas terbesar di Bogor dan masuk dalam 10 PTS Terbaik di Jawa Barat, sehingga menjadi tempat yang strategis untuk meneliti *tax morale* pada Gen Z sebagai calon wajib pajak potensial, karena Universitas Pakuan memiliki mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, sehingga dapat merepresentasikan calon wajib pajak dengan karakteristik yang beragam.

3.3 Jenis Dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data Penelitian

Data kuantitatif menurut Kriyantono (2021) adalah data yang berupa angka-angka atau data yang dapat dikuantitaskan yang memiliki sifat konkret. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang memiliki bentuk mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, dan berbentuk angka-angka yang berasal dari laporan keuangan tahunan.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini merupakan data primer, menurut M. Sidik, & Denok (2021:46) data primer merupakan data-data yang didapatkan atau diperoleh dari subjek penelitian atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian. Artinya data primer adalah data didapatkan secara langsung dari sumber utama. Data primer dapat berupa hasil wawancara, kuisioner, hasil subjek riset, dan observasi (Kriyatno, 2021). Sumber data dalam penelitian ini berupa kuisioner yang dilakukan oleh mahasiswa aktif Universitas Pakuan.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian merupakan desain yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga mendapatkan informasi atau pengetahuan baru tentang hal tersebut (Fenti Hikmawati, 2020). Menurut M. Sidik, & Denok (2021) variable penelitian merupakan sifat atau konstruk yang dijadikan objek sasaran atau titik pandang untuk dipelajari, sehingga peneliti dapat menentukan data yang digunakan, populasi, sampel, dan desain penelitian. Ada dua variabel penelitian pada penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Eksogen (Independen) merupakan variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain dan dapat merubah variabel lain seperti variable endogen (dependen). Variabel eksogen pada penelitian ini adalah Rasa Nasionalisme (X1), Kepercayaan Kepada Pemerintah (X2) dan Persepsi Tingkat Korupsi (X3), Religiusitas (X4)
2. Variabel Endogen (Dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel eksogen (independent). Variabel endogen dalam penelitian ini adalah *Tax Morale* (Y).

Secara lengkap operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
Rasa Nasionalisme (X1) (Sumber : Agatha, 2022)	Kesadaran Nasionalisme	Bangga sebagai bangsa Indonesia	Ordinal
	Tanggung jawab terhadap negara	Rela berkorban dan berkontribusi untuk negara	
	Cinta tanah air	Memiliki rasa Cinta tanah air dan bangsa	
	Identitas Kebangsaan	Mengutamakan kepentingan umum	
Kepercayaan Kepada Pemerintah (X2) (Sumber: I Nyoman, , & Ni Ketut Lely, 2023)	Kepercayaan terhadap sistem dan kinerja pemerintah	Percaya bahwa kinerja pemerintah baik	Ordinal
	Kepercayaan terhadap sistem pemungutan pajak	Percaya bahwa pajak dikelola dengan bijaksana	
		Percaya bahwa pajak dilakosikan untuk kepentingan rakyat	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
Persepsi Tingkat Korupsi (X3) (Sumber: Widya, Maryani, & Makhsun, A.2022)	Kesadaran atas terjadinya kasus korupsi	Mengetahui terkait kasus korupsi di indonesia	Ordinal
	Pengetahuan atas dampak korupsi	Mengetahui dampak korupsi terhadap pandangan masyarakat	
		Mengetahui dampak korupsi terhadap ekonomi negara	
	Penegakan hukum atas korupsi	Adanya upaya penegakan hukum untuk pelaku korupsi	
Religiusitas (X4) (Sumber : Ferry, & Henry, 2023)	Keikutsertaan dalam kegiatan agama	Rutin mengikuti kegiatan agama	Ordinal
	Pendidikan agam dalam keluarga	Telah menerima pendidikan agama dalam keluarga	
	Frekuensi kehadiran di tempat ibadah keagamaan	hadir di tempat ibadah keagamaan	
	Kepercayaan terhadap agama	Memiliki kepercayaan terhadap ajaran agama	
	Tingkat keimanan yang dimiliki individu	Tingkat keimanan yang kuat membuat lebih taat peraturan	
Tax Morale (Sumber: Nurhidayanti, Hanik, & Riani, 2021)	Membayar Pajak merupakan kewajiban sebagai warga negara	Membayar pajak merupakan kewajiban warga negara yang baik	Ordinal
	Motivasi intrinsic	Perasaan bersalah jika tidak jujur dalam kewajiban perpajakan	
		Membayar pajak merupakan kewajiban moral	
		Membayar pajak sesuai aturan.	

Sumber: Berbagai jurnal dan penelitian terdahulu, 2024

3.5 Metode Penarikan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian menggunakan *non probability sampling* kategori *purposive sampling*. Menurut Fenti Hikmawati (2020) *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberi batasan bagi setiap populasi untuk menjadi bagian dari sampel. Menurut Abdul Fatah Nasution (2023) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan

spesifikasi atau syarat sampel yang dibutuhkan. Pada penelitian ini menggunakan sampel yang berasal dari mahasiswa S1 aktif Universitas Pakuan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa S1 aktif Universitas Pakuan
2. Mahasiswa yang sesuai dengan kriteria generasi Z berdasarkan tahun kelahiran 1997-2012

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 aktif Universitas Pakuan. Menurut Biro Administrasi Akademik & Kemahasiswaan (BAAK) Universitas Pakuan, jumlah mahasiswa S1 aktif Universitas Pakuan pada tahun akademik 2024 sebanyak 17.013 orang. Mahasiswa S1 aktif Universitas Pakuan dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka dianggap sebagai calon wajib pajak potensial. Setelah lulus dan memperoleh gelar sarjana, mereka diharapkan memiliki penghasilan dan menjadi pembayar pajak di masa depan.

Metode yang akan digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang diperlukan pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin digunakan karena jumlah populasi yang terlalu besar, rumus Slovin dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{17.013}{1 + 17.013(0,05)^2}$$

$$n = 390,8$$

$$n = 400$$

Keterangan:

n= Sampel

N = Populasi

e = Tingkat kesalahan (*Error*)=5%

Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak 391 mahasiswa dan dibulatkan menjadi 400 mahasiswa S1 aktif Universitas Pakuan yang akan berperan sebagai responden dalam penelitian ini.

Metode pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan jumlah ukuran sampel pada setiap fakultas menggunakan teknik *proportionate stratified sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi yang digunakan memiliki strata secara proporsional. Teknik ini digunakan dengan membagi populasi dibagi dalam beberapa kelompok tertentu, dan dijadikan sampel berdasarkan jumlah proporsional pada setiap kelompok. Pada penelitian ini, sampel pada setiap fakultas dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3.3 Metode Penarikan Sampel

Fakultas	Perhitungan	Sampel
Hukum	$\frac{1.535}{17.013} \times 400 = 36,1$	36
Ekonomi & Bisnis	$\frac{3.299}{17.013} \times 400 = 77,6$	78
Keguruan & Ilmu Pendidikan	$\frac{5.564}{17.013} \times 400 = 130,8$	131
Ilmu Sosial & Ilmu Budaya	$\frac{2.700}{17.013} \times 400 = 63,4$	63
Teknik	$\frac{1.134}{17.013} \times 400 = 26,7$	27
Matematika & IPA	$\frac{2.771}{17.013} \times 400 = 65,2$	65
Total		400

Sumber : Data diolah penulis, 2024

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari survey atau kuisioner sehingga data yang diperoleh berupa data primer. Kuesioner atau survei adalah metode pengumpulan data dalam penelitian, di mana peneliti memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Kuesioner akan dibagikan kepada mahasiswa aktif Universitas Pakuan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Skala dalam kuisioner ini menggunakan skala Likert, berikut merupakan skor skala likert dalam kuisioner yang akan dibagikan.

Tabel 3.4 Skor Skala Likert

Jawaban	Nilai
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Setuju	3
Sangat Setuju	4

Sumber : Data diolah penulis, 2024

Penggunaan skala Likert dengan empat poin tanpa opsi netral bertujuan untuk menghindari bias kecenderungan tengah atau "central tendency bias", karena responden cenderung memilih jawaban netral untuk menghindari memberikan pendapat yang tegas. Dengan menghilangkan opsi netral, responden didorong untuk menyatakan sikap yang lebih jelas, baik setuju maupun tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Hal ini membantu peneliti memperoleh data yang lebih akurat mengenai sikap atau opini responden.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik kuantitatif, diikuti dengan pengujian hipotesis menggunakan uji statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross-section*, yaitu data yang dikumpulkan pada waktu atau periode tertentu. Data ini dapat mencakup individu, perusahaan, daerah, dan sebagainya. Model konstruk pada penelitian ini merupakan model reflektif karena indikator-indikator yang digunakan merupakan manifestasi dari konstruk. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan teknik analisis statistika *Partial Least Square* (PLS) dengan metode *Structural Equation Modeling* (SEM).

Structural Equation Modeling (SEM) adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel laten dalam sebuah model penelitian. SEM memungkinkan analisis hubungan yang kompleks, termasuk hubungan langsung maupun tidak langsung antar variabel. *Partial Least Squares* (PLS) adalah teknik analisis statistik yang dikembangkan sebagai alternatif bagi metode regresi konvensional dan SEM berbasis kovarian. PLS merupakan pendekatan *soft modeling* yang tidak memerlukan asumsi distribusi data tertentu, sehingga lebih fleksibel dalam penggunaannya. Keunggulan utama PLS adalah kemampuannya dalam menangani jumlah sampel yang kecil, data yang tidak terdistribusi normal, serta permasalahan multikolinearitas dan missing value.

Untuk pengolahan data, penelitian ini memanfaatkan software SmartPLS4 (*Smart Partial Least Square*), SmartPLS adalah alat yang populer dalam riset ilmiah karena memungkinkan peneliti untuk mengatasi model yang kompleks dengan jumlah variabel yang besar. Pengujian dalam pengolahan data tersebut meliputi:

3.7.1 Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji model pengukuran (*outer model*) dalam PLS-SEM digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen penelitian. Outer model berfungsi menjelaskan hubungan antara indikator dengan variabel latennya. Suatu penelitian tidak dapat dianalisis dalam model prediksi hubungan relasional atau kausal jika belum melewati tahap model pengukuran ini. Oleh karena itu, tahap ini sangat penting dalam memastikan bahwa ukuran yang digunakan valid dan reliabel sebelum melanjutkan ke analisis struktural.

Outer model juga dikenal sebagai *outer relation* atau *measurement model* yang mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Analisis outer model memastikan bahwa ukuran yang digunakan layak sebagai pengukur yang valid dan reliabel. Dalam PLS-SEM, evaluasi model pengukuran dilakukan untuk menilai apakah indikator yang digunakan benar-benar mencerminkan konstruk laten yang dimaksud dengan akurasi, konsistensi, dan validitas yang tinggi. Evaluasi ini dilakukan sebelum menganalisis hubungan antar konstruk dalam model struktural. Jika model pengukuran tidak memenuhi kriteria

yang baik, maka hasil analisis model struktural dapat menjadi tidak valid dan kurang dapat diandalkan. Dalam penelitian ini uji model pengukuran yang digunakan adalah :

3.7.1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana data yang diperoleh benar-benar mencerminkan apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2019). Suatu kuisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut. Uji validitas dalam PLS dilakukan melalui uji *convergent validity*, dan *discriminant validity*.

1. *Convergent Validity*

Convergent Validity atau validitas konvergen adalah ukuran yang digunakan dalam evaluasi model pengukuran dengan indikator reflektif untuk menilai sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk memiliki korelasi tinggi dan benar-benar mengukur konstruk tersebut, sehingga memastikan bahwa indikator tersebut benar-benar mewakili konstruk. Validitas konvergen dianalisis dengan melihat hubungan antara skor item atau komponen dengan skor konstruk yang dihitung menggunakan perangkat lunak seperti SmartPLS. Prinsip dasar validitas konvergen menyatakan bahwa sebuah konstruk harus memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan indikator-indikatornya dibandingkan dengan konstruk lain,

Untuk menilai validitas konstruk dalam validitas konvergen, biasanya digunakan nilai *loading factor (outer loading)* dan nilai *Average Variant Extracted (AVE)* untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan valid.

Tabel 3.5 Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Validitas

Jika	Kesimpulan
Nilai <i>Outer Loading</i> > 0,70	Indikator Valid atau memiliki korelasi tinggi
Nilai <i>AVE</i> > 0,50	Indikator Valid atau memiliki korelasi tinggi

Sumber : Hair et al., 2021

2. *Discriminant Validity*

Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*) mengacu pada sejauh mana suatu konstruk dalam model benar-benar berbeda dari konstruk lainnya. Dengan kata lain, validitas ini memastikan bahwa indikator dalam satu konstruk tidak memiliki korelasi yang terlalu tinggi dengan indikator dari konstruk lain, sehingga setiap konstruk dalam model memiliki identitas yang unik dan terpisah.

Dalam model pengukuran dengan indikator reflektif, validitas diskriminan dinilai berdasarkan sejauh mana indikator-indikator dalam suatu konstruk lebih terkait dengan konstruk tersebut dibandingkan dengan konstruk lainnya. Jika korelasi antara konstruk dan item pengukurannya lebih tinggi daripada korelasinya dengan konstruk lain, maka hal ini menunjukkan bahwa konstruk tersebut memiliki kemampuan yang

lebih baik dalam memprediksi variabel dalam bloknya sendiri.

Untuk menilai validitas konstruk dalam validitas diskriminan, digunakan nilai perbandingan *Cross Loading* untuk setiap variabel harus $>0,70$ atau lebih besar dibandingkan variabel lain, membandingkan nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted (AVE)* Fornell-Larcker dari setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lain dalam model. Jika nilai akar AVE Fornell-Larcke dari setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya, maka validitas diskriminan dianggap baik. Kemudian membandingkan nilai *Heterotrait-monotrait ratio*, jika nilai HTMT pada semua konstruk $<0,9$ maka validitas diskriminan dianggap baik

3.7.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. (Sugiyono, 2019). Bila suatu alat pengukur dapat dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan ketepatan, dan konsistensi indikator dalam mengukur suatu konstruk. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan dua metode yaitu dengan nilai *Composite Reliability*, dan nilai *Cronbach Alpha*.

Tabel 3.6 Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Reliabilitas

Jika	Kesimpulan
<i>Cronbach Alpha</i> $> 0,70$	Pernyataan suatu variabel/konstruk reliabel atau mempunyai keandalan
<i>Composite Reliability</i> $> 0,70$	Pernyataan suatu variabel/konstruk reliabel atau memiliki keandalan

Sumber : Hair et al, 2021

3.7.2 Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Uji model struktural atau inner model bertujuan untuk menganalisis dan memprediksi hubungan kausal antara variabel laten dalam suatu model. Model ini menggambarkan keterkaitan antar variabel laten berdasarkan teori substantif yang mendasari penelitian, sehingga sering disebut juga sebagai inner relation. Dalam PLS-SEM, model struktural digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana hubungan antar variabel laten memiliki kekuatan estimasi yang signifikan serta daya prediksi yang baik. Inner model memainkan peran penting dalam menggambarkan hubungan sebab akibat antara variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung.

Proses uji model struktural dilakukan setelah model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai apakah hubungan yang diuji dalam model memiliki signifikansi yang tinggi serta mampu menjelaskan fenomena yang diteliti dengan baik. Menurut Hair et al. (2021) ada 4 cara untuk menguji model struktural, yaitu:

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara konstruk predictor yang dapat menyebabkan masalah dalam model. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa konstruk eksogen dalam model tidak saling berhubungan secara berlebihan pada model. Adapun kriteria pengujian multikolinearitas menurut Hair & Alamer (2022) sebagai berikut:

- a. Jika nilai VIF > dari 3, maka terdapat korelasi yang tinggi antar konstruk predictor sehingga menyebabkan multikolinieritas.
- b. Jika nilai VIF < dari 3, maka tidak terdapat korelasi yang tinggi antar konstruk predictor yang artinya tidak ada kolinearitas antar konstruk prediktor (tidak terjadi multikolinieritas).

2. Uji Signifikansi dan Uji Path Coefficient

Uji signifikansi dan uji koefisien jalur merupakan uji untuk mengukur kekuatan hubungan antara konstruk dalam suatu model, dan mengetahui apakah hubungan antar konstruk cukup kuat untuk dianggap signifikan. Hasil uji ini dapat memberikan informasi terkait adanya hubungan antara konstruk dan seberapa kuat konstruk saling mempengaruhi.

3. Uji Explanatory Power

Uji explanatory power (daya penjas model) merujuk pada sejauh mana model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen (endogen). Evaluasi daya penjas model dilakukan dengan berbagai metrik seperti R^2 (coefficient of determination). R^2 mengukur seberapa besar proporsi varians dalam variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan daya penjas yang lebih kuat. Adapun kriteria pengukuran R^2 sebagai berikut:

- a. Jika nilai $R^2 = 0,25$ maka model lemah
- b. Jika nilai $R^2 = 0,5$ maka model moderat
- c. Jika nilai $R^2 = 0,75$ maka model kuat

4. Uji Predictive Power

Predictive power (daya prediksi) dalam Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) merujuk pada sejauh mana model dapat meramalkan hasil dari variabel dependen di luar sampel data yang digunakan untuk membangun model. Evaluasi daya prediksi model sangat penting karena model yang baik tidak hanya menjelaskan hubungan antar variabel tetapi juga mampu memprediksi nilai baru dengan akurat. Dalam PLS-SEM, daya prediktif model dievaluasi menggunakan beberapa metode utama, yaitu:

1. Q^2 (Q^2 Predictive Relevance)

Q-Square digunakan untuk mengukur sejauh mana model memiliki kemampuan prediksi terhadap observasi dalam penelitian. Jika nilai Q-Square lebih besar dari 0, maka model dianggap memiliki predictive relevance yang baik, sedangkan jika nilainya kurang dari 0, model dianggap kurang memiliki kemampuan prediksi yang relevan. Hasil Q-Square diperoleh melalui proses blindfolding, yaitu

teknik analisis yang digunakan untuk menilai tingkat predictive relevance dari suatu model konstruk.

2. *PLS Predict*

PLS Predict adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan prediktif dari model *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan membandingkannya terhadap model yang lebih sederhana, seperti model linear (misalnya, regresi linier). Tujuannya adalah untuk menentukan apakah model PLS-SEM memberikan prediksi yang lebih akurat dibandingkan model linear. Ada dua cara untuk melakukan uji *PLS predict*, yaitu:

a. Membandingkan Nilai RMSE dan MAE:

Root Mean Squared Error (RMSE) adalah ukuran standar untuk menilai seberapa jauh prediksi model berbeda dari nilai aktual. Mean Absolute Error (MAE) adalah ukuran lain dari kesalahan prediksi yang menunjukkan rata-rata perbedaan absolut antara nilai aktual dan nilai prediksi. Adapun kriteria perbandingan nilai ini sebagai berikut:

- 1) Jika nilai RMSE dan MAE dari PLS-SEM lebih rendah daripada model linear, ini menunjukkan bahwa PLS-SEM memiliki kekuatan prediktif yang lebih baik.
- 2) Jika nilai RMSE dan MAE dari PLS-SEM lebih tinggi atau mirip dengan model linear, ini mungkin menunjukkan bahwa kompleksitas PLS-SEM tidak memberikan keuntungan prediktif yang signifikan dibandingkan model linear yang lebih sederhana.

b. CVPAT

CVPAT adalah prosedur yang melibatkan validasi silang (cross-validation) untuk menguji kemampuan prediktif model. Metode ini membandingkan kesalahan prediksi dari model PLS-SEM dengan kesalahan prediksi dari model linear atau *indicator average*. Jika model PLS-SEM secara signifikan lebih baik dalam memprediksi data daripada model linear atau *indicator average*, maka model tersebut dianggap memiliki kekuatan prediktif yang lebih baik. Adapun kriteria perbandingan nilai ini sebagai berikut:

- 1) Jika average loss difference value bernilai negatif maka prediction error model PLS-SEM lebih baik dari model linear atau average indikator.
- 2) Jika average loss difference value bernilai positif maka prediction error model PLS-SEM lebih rendah dari model linear atau average indikator.

3.7.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan yang mengandung prediksi mengenai hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis parsial, yang meneliti hubungan langsung antara dua variabel, dan hipotesis simultan, yang menggambarkan keterkaitan beberapa variabel dalam penelitian secara keseluruhan. Untuk menguji signifikansi hipotesis parsial, digunakan nilai t-statistik, yang diperoleh dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel guna menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel. Nilai t-hitung biasanya dihitung

melalui teknik *bootstrapping* menggunakan perangkat lunak SmartPLS. Teknik bootstrap juga berguna untuk mengatasi ketidaknormalan data dalam penelitian.

Selain itu, *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Nilai koefisien jalur membantu menentukan seberapa kuat hubungan antar variabel dalam model penelitian. Pada penelitian ini, *tax morale* sebagai variabel endogen sedangkan variabel eksogennya terdiri dari rasa nasionalisme, kepercayaan kepada pemerintah, persepsi Tingkat korupsi, dan religiusitas. Cara pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- H_0 =, apabila nilai signifikan (p value) > 0.05 atau bila nilai signifikansi lebih dari nilai α 0.05 berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- H_1 = apabila nilai signifikan (p value) < 0.05 atau bila nilai signifikan kurang dari atau sama dengan nilai α 0.05 berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.